

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT HIV
TERHADAP PENGETAHUAN WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN
KELAS IIB YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



**Di susun Oleh :
FITRI NUR HIDAYATI
KMP.2000651**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2022**

NASKAH PUBLIKASI

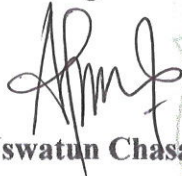
PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT HIV TERHADAP PENGETAHUAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Fitri Nurhidayati
KMP. 2000651

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **26 Juli 2022**

Pembimbing Utama / Penguji I



Siti Uswatun Chasanah, S.K.M, M.Kes

Pembimbing Pendamping/ Penguji II



Handriani Kristanti, S.Si., M.Sc

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 15 Agustus 2022

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (SI)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

PENGARUH PENYULUHAN TENTANG PENYAKIT HIV TERHADAP PENGETAHUAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB YOGYAKARTA

FitriNur Hidayati¹, SitiUswatun Chasanah², Handriani Kristanti³
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) Stikes Wira Husada Yogyakarta
Jl. Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
*email : fitrinurhidayati90@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Menurut data Ditjen PPM dan PL Kemenkes RI, pada tahun 2021 kasus AIDS pada kelompok faktor risiko, antara lain komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT)*, pekerja seksual, pengguna jarum suntik bersama dan penghuni lapas. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang menangani kasus HIV di Yogyakarta adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan mempunyai peran penting untuk dapat mencakup kelompok risiko yang sulit dijangkau dalam alur perawatan dan pengobatan HIV yang berkesinambungan dalam masa pidana warga binaan. Berdasarkan data dari Poliklinik Bunda Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dari tahun 2016 sampai sekarang (2022) terdapat 9 warga binaan yang mengidap HIV, yaitu 3 orang berasal dari kasus Narkoba, dan 6 orang berasal dari kasus kriminal.

Tujuan Penelitian : Mengetahui pengaruh penyuluhan tentang HIV terhadap pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Metode Penelitian : Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Pre-Eksperimental*, menggunakan rancangan *One Group Pre Test – Post Test Design* (satu kelompok *Pretest – posttest*), yaitu Desain yang melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test*, dilanjutkan penyuluhan kesehatan dan diakhiri *post-test*.

Hasil : Hasil uji analisis data *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan hasil nilai pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan tentang penyakit HIV di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

Kesimpulan : Ada pengaruh penyuluhan tentang penyakit HIV terhadap WBP di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta

Kata Kunci : penyuluhan kesehatan, penyakit HIV di Lapas

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

EFFECT OF COUNSELING HIV DISEASE ON THE KNOWLEDGE OF CORPORATE INTERNATIONAL RESIDENTS IN CLASS IIB WOMEN'S PRISON YOGYAKARTA

FitriNur Hidayati¹, SitiUswatun Chasanah², Handriani Kristanti³
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1) Stikes Wira Husada Yogyakarta
JIBabarsari, Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.
*email : fitrinurhidayati90@gmail.com

ABSTRAC

Background : According to data from the Directorate General of PPM and PL of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, in 2021 AIDS cases will be among risk factor groups, including the Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) community, sexual workers, shared needle users and prison residents. One of the Correctional Institutions that handle HIV cases in Yogyakarta is the Class IIB Yogyakarta Women's Correctional Institution. . Correctional institutions have an important role to be able to cover hard-to-reach risk groups in the continuous flow of HIV care and treatment during the criminal period of prisoners. Based on data from the Women's Prison Polyclinic Class IIB Yogyakarta from 2016 until now (2022) there are 9 inmates who have HIV, namely 3 people from drug cases, and 6 people from criminal cases.

Objectives : Knowing the effect of counseling about HIV on the knowledge of Correctional Inmates at the Class IIB Yogyakarta Women's Correctional Institution

Methods : This research belongs to the type of pre-experimental research, using the One Group Pre Test – Post Test Design (one group Pretest – posttest), namely a design that involves one group being given a pre-test, followed by health education and ending with a post-test.

Results : The results of the Wilcoxon data analysis test showed a p value of 0.000 < 0.05, which means that there was a difference in the results of the knowledge value of the respondents before counseling and after counseling about HIV disease in the Class IIB Women's Prison, Yogyakarta.

Conclusion : There is an effect of counseling about HIV disease on WBP in Women's Prison Class IIB Yogyakarta

Keywords : health education, HIV disease in prisons

¹Student of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, estimasi ODHA pada tahun 2020 adalah sebanyak 543.075 yang tersebar di seluruh Indonesia. Persentase ODHA ditemukan periode Januari – Maret 2021 yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (71,3%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHA yang ditemukan pada laki-laki sebesar 69% dan perempuan sebesar 31% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3 (Kemenkes RI, 2021)

Jumlah kasus HIV di Kota Yogyakarta kumulatif sampai 2018 sebanyak 1.335 kasus. Sebanyak 285 diantaranya kasus AIDS. Dari tahun ke tahun HIV terus bertambah. Wakil Gubernur DIY, KGPAA Paku Alam X mengatakan, pengidap HIV di triwulan kedua 2019 ini sudah mencapai 4.990 kasus. Sementara, 1.689 orang sudah masuk dalam tahap AIDS. Menurut data dari Statistik Kasus AIDS di Indonesia, Ditjen PPM dan PL Kemenkes RI, pada tahun 2021 kasus AIDS pada kelompok faktor risiko, sebanyak 27,2% *homoseksual* yang merupakan kelompok populasi LSL (26,3%) dan Waria (0,9%) Beberapa kelompok orang dengan risiko penularan tinggi antara lain komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT)*, pekerja seksual, pengguna jarum suntik bersama dan penghuni lapas. (Anton, 2020)

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang menangani kasus HIV di Yogyakarta adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta. Berdasarkan data dari Poliklinik Bunda Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dari tahun 2016 sampai sekarang terdapat 9 warga binaan yang mengidap HIV, yaitu 3 orang berasal dari kasus Narkoba, dan 6 orang berasal dari kasus kriminal. Penanganan penyakit HIV AIDS di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dilakukan dengan cara melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yaitu Yayasan Victory Plus dan Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai peran penting untuk dapat mencakup kelompok risiko yang sulit dijangkau dalam alur perawatan dan pengobatan HIV yang berkesinambungan dalam masa pidana warga binaan. Perpindahan lokasi Lapas dari Jl. Taman Siswonomor 6 Yogyakarta ke Jl. MGR Sugiyopranoto, Baleharjo, Wonosari Yogyakarta ini juga berpengaruh dalam penanganan dan pencegahan HIV yang sudah 4 tahun berjalan. Kerja sama terbaru saat ini akan berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Gunung Kidul dan Puskesmas Wonosari II, akan tetapi kedua belah pihak belum bisa membantu dikarenakan belum mempunyai kegiatan yang dimaksud untuk membantu pelayanan VCT di Lapas. Kerja sama yang dilakukan ini juga mengarah kepada pencegahan yaitu skrining, konseling, VCT dan penyuluhan mengenai HIV di Lapas.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian *Pre-Eksperimental*, jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Design penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One Group Pre Test – Post Test Design* (satu kelompok Pretest – posttest), yaitu Desain yang melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi treatment berupa penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV (X) dan diberi post-test (O). Pada penelitian kali ini variabel kontrol tidak digunakan sebagai pembanding dan sampel tidak dipilih secara random namun dengan tujuan tertentu. Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test (Sugiyono, 2010:107)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	n	Persentase (%)
Umur (tahun) :		
17 – 38	40	51,28
39 – 59	38	48,71
Total	78	100
Pendidikan :		
Tidak Sekolah	2	2,56
SD	10	12,82
SMP	43	55,12
SMA	5	6,41
D3	7	8,97
S1	11	14,1
Total	78	100

Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa warga binaan dengan rentang umur responden 17 – 38 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase sebesar 51,28% mempunyai persentase paling banyak. Responden Pendidikan SMP memiliki status pendidikan yang paling banyak yaitu berjumlah 43 orang dan persentase sebesar 55,12 %.

2. Analisis Data Karakteristik Responden Sebelum dan Sesudah

Tabel 2. Distribusi Silang Karakteristik Responden Sebelum Penyuluhan dengan Pengetahuan

Kategori	Pengetahuan Responden						Total Responden	
	Baik (n)	%	Cukup (n)	%	Kurang (n)	%	(n)	%
17 - 38	26	33,3	13	16,7	1	1,2	40	51,3
39 - 59	16	20,6	20	25,6	2	2,6	38	48,7
Total	46	53,9	33	42,3	3	3,8	78	100
Tidak Sekolah	0	0,0	0	0,0	2	2,6	2	2,6
SD	3	3,8	2	2,6	0	0,0	5	6,4
SMP	6	7,7	3	3,8	1	1,2	10	12,8
SMA	24	30,8	19	24,4	0	0,0	43	55,1
D3	4	5,1	3	3,8	0	0,0	7	8,9
S1	5	6,4	6	7,7	0	0,0	11	14,1
Total	42	53,8	33	42,3	3	3,8	78	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan umur antara 17 – 38 tahun dengan pengetahuan Baik sebanyak 26 dan persentase sebesar 33,3. Untuk kategori umur antara 39 – 59 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 16 dan persentase 20,6%. Sedangkan karakteristik responden kategori Pendidikan kelompok SMA dengan jumlah 43 orang dan persentase 55,1%.

Tabel 3. Distribusi Silang Karakteristik Responden Sesudah Penyuluhan dengan Pengetahuan

Kategori	Pengetahuan Responden						Total Responden	
	Baik (n)	%	Cukup (n)	%	Kurang (n)	%	(n)	%
17 - 38	36	46,2	4	5,1	0	0,0	40	51,3
39 - 59	36	46,2	1	1,2	1	1,2	38	48,7
Total	72	92,4	5	6,3	1	1,2	78	100
Tidak Sekolah	1	1,2	0	0,0	1	1,2	2	2,6
SD	4	5,1	1	1,2	0	0,0	5	6,4
SMP	9	11,5	1	1,2	0	0,0	10	12,8
SMA	40	51,3	3	3,9	0	0,0	43	55,1
D3	11	14,1	0	0,0	0	0,0	7	8,9
S1	7	9	0	0,0	0	0,0	11	14,1
Total	72	92,4	5	6,3	1	1,2	78	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan responden dengan umur antara 17

– 38 tahun dengan pengetahuan Baik 36 dan persentase sebesar 42,6 %.

Untuk kategori umur antara 39 – 59 tahun dengan pengetahuan Baik sebanyak 36 dan persentase 42,6%. Sedangkan karakteristik responden kelompok SMA dengan jumlah 40 orang dan persentase 55,1% dengan pengetahuan Baik 40 atau 51,1%.

3. Hasil Analisis Data Penyuluhan

Tabel 4. Analisis Data Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Total		P Value
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%	
Sebelum	42	53,84	33	42,30	3	3,84	78	100	0,000
Sesudah	72	92,30	5	6,41	1	1,28	78	100	

Berdasarkan hasil uji deskriptif nilai ujian responden Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum penyuluhan tingkat pengetahuan baik 42 dan persentase 53,84%, Sedangkan pengetahuan

sesudah penyuluhan didapatkan data pengetahuan baik 72 dan persentase 92,30%. Hasil uji analisis data *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh penyuluhan dengan hasil nilai pengetahuan responden (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan tentang penyakit HIV di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Berdasarkan data dari analisis deskriptif karakteristik responden di Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta, didapatkan data responden yang mengikuti penyuluhan tentang penyakit HIV di ruang kunjungan Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta berada pada rentang umur 17 – 38 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase sebesar 51,28%, umur 38 – 59 tahun berjumlah 38 orang dengan persentase sebesar 48,71%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mindayani (2018), diperoleh kasus HIV dan AIDS terbanyak pada golongan usia 21-30 tahun (43,42 %) dan paling sedikit pada golongan usia 0-10 tahun (1,31 %).

Umur muda berisiko menularkan HIV karena cenderung melakukan seks tidak aman. Umur akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang seiring dengan perkembangan fisik dan mental orang tersebut sehingga perilakunya akan semakin matang dengan bertambahnya umur yang didukung dengan bertambahnya pengalaman (Hudaniah,

2009).Hal ini hampir sejalan dengan penelitian Purba (2013) dengan kelompok usia responden terbanyak adalah 21-39 tahun (50%).

Sedangkan responden dengan kategori Pendidikan didapatkan hasil bahwa responden yang tidak sekolah memiliki jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 2 orang dan persentase sebesar 2,56 %, dan responden Pendidikan SMP memiliki status pendidikan yang paling banyak yaitu berjumlah 43 orang dan persentase sebesar 55,12 %. Dari data tersebut pendidikan SMP mempunyai jumlah paling banyak yang menjadi responden penyuluhan. Menurut Lochner (2007) semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang (SMP) dapat disimpulkan bahwa ketrampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan para lulusan sekolah menengah hingga universitas, dan waktu luang yang dimiliki oleh lulusan SD hingga SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA hingga universitas. Sehingga ketersediaan waktu luang yang berlebih itu bisa menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan tindak kriminalitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mandayani (2018) tentang hubungan Karakteristik dengan perilaku pencegahan HIV di Lapas Kelas IIA Padang, bahwa responden sebanyak (48%) adalah tamat SMP/SLTP/MTS, sedangkan (34%)responden adalah tamat SMA/SLTA/SMK/MAN dan sebanyak (15%) responden tamat SD.

2. Pengetahuan Responden tentang Penyakit HIV Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Berdasarkan hasil tabel pengetahuan sebelum penyuluhan, responden kategori umur didapatkan data umur antara 17 – 38 tahun dengan nilai pengetahuan Baik 26 dan persentase sebesar 33,3 %, responden kategori Pendidikan sebelum penyuluhan dengan nilai pengetahuan paling banyak ada di kelompok SMA nilai pengetahuan Baik 24 atau 30,8%, pengetahuan Cukup 19 dan 24,4%, pengetahuan Kurang 0 dan persentase 0%.

Dalam penelitian ini, WBP diberikan intervensi untuk dilakukan penilaian yang mengukur tingkat pengetahuan. Intervensi yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan tentang penyakit HIV di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dengan responden berjumlah 78 orang. Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial, (Maulana, 2009).

Berdasarkan tabel 3 data umur antara 17 – 38 tahun dengan 39 - 59 tahun mempunyai nilai kategori baik yang yaitu sebanyak 36 dan persentase sebesar 42,6%. Dalam kegiatan ini berarti terdapat peningkatan pengetahuan dari kelompok umur 39 -59 tahun dalam menerima materi penyuluhan. Asumsi peneliti umur berkaitan dengan pengalaman yang dialami seseorang selama hidupnya. Pada umumnya,

semakin lama seseorang hidup maka akan semakin banyak pengalaman-pengalaman tentang berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS

Sedangkan karakteristik responden kategori Pendidikan setelah penyuluhan dengan nilai pengetahuan paling banyak ada di kelompok SMA dengan jumlah 40 orang dan persentase 55,1% dengan pengetahuan Baik 40 atau 51,1%. Selain itu dalam kelompok Pendidikan D3 nilai pengetahuan baik 11 atau 14,1%, untuk kelompok S1 7 dan persentase 9%. Dalam ini berarti semakin tinggi Pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman pengetahuan semakin meningkat yang dibuktikan dengan nilai 0 pada pengetahuan Cukup dan kurang di kategori Pendidikan D3 dan S1.

3. Pengaruh Penyuluhan tentang Penyakit HIV Terhadap Pengetahuan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Berdasarkan hasil uji deskriptif nilai ujian responden Tabel 4 pengetahuan responden sebelum penyuluhan tingkat pengetahuan Baik 42 dan persentase sebesar 53,84%, sedangkan pengetahuan sesudah penyuluhan didapatkan data pengetahuan baik 72 dan persentase 92,30%. Dari data deskriptif tersebut menunjukkan ada peningkatan jumlah jawaban pengetahuan Baik dari responden sebanyak 38,46% yang artinya penyuluhan tentang HIV yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Intervensi yang dilakukan untuk pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara memberikan metode penyuluhan Kesehatan di Lapas tentang penyakit HIV dan diberikan pertanyaan pre test dan post test sebanyak 34 nomor. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada soal yang diberikan kepada responden, nilai benar sebelum penyuluhan paling banyak ada di soal nomor 6 tentang perilaku seksual dan nomor tentang penularan HIV melalui jarum tatto 15 sebanyak 77 orang , dan jawaban nilai salah paling banyak ada di soal nomer 28 tentang obat obatan HIV sebanyak 40 orang.

Sedangkan jumlah soal benar setelah penyuluhan ada di soal nomer 1 tentang singkatan HIV dan nomor 6 tentang perilaku menyimpang seksual dengan jumlah jawaban benar sebesar 78 orang, dan jawaban soal salah paling banyak salah di soal nomer 28 tentang obat obatan HIV sebanyak 20 orang. Selain itu hasil data menunjukkan bahwa ada penurunan nilai jawaban salah responden yang secara signifikan, artinya responden dapat mengetahui jawaban yang benar setelah diberikan penyuluhan tentang penyakit HIV .

Hasil uji persentase tingkat pengetahuan ini didukung oleh penelitian (Azam, 2013) yaitu peserta yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang meliputi bahaya HIV/AIDS cara penularannya, serta bagaimana pencegahannya pada post test

mengalami peningkatan jika dibandingkan pada saat pre test. Dengan kata lain penyuluhan sebagai salah satu metode pendidikan kesehatan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga binaan lembaga pemasyarakatan kasus narkoba tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil deskriptif diatas, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov –Smirnov diatas, didapatkan *p value* sebesar 0,00. Maka selanjutnya secara statistik hasil nilai di uji menggunakan analisis data nilai sampel berhubungan dengan uji Wilcoxon, didapatkan hasil *p value* sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh penyuluhan tentang penyakit HIV terhadap WBP di Lapas Perempuan kelas IIB Yogyakarta dengan hasil uji analisis data *Wilcoxon* dengan *p value* 0,000 lebih kecil dari 0,05 .
2. Pengetahuan WBP sebelum penyuluhan tentang HIV dengan kategori pengetahuan baik 42 orang dan persentase 53,84%.
3. Pengetahuan WBP sesudah penyuluhan HIV dengan kategori pengetahuan baik 72 orang dan persentase 92,30%.

SARAN

1. Untuk Instansi Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
 - a. Melakukan *follow up* kerja sama yang telah diajukan kepada Dinas Kabupaten Gunung Kidul, khususnya Puskesmas Wonosari dalam

- penyelenggaraan kerja sama alam bidang kesehatan terutama tentang pemeriksaan *IVA TEST* dan Penyuluhan Kesehatan.
- b. Melakukan kerja sama interen antara Poliklinik dan Regu Pengamanan dalam mengkondisikan WBP yang mempunyai penyakit HIV dalam penentuan kamar hunian untuk meminimalisir gangguan keamanan.
2. Untuk Warga Binaan Pemasyarakatan
 - a. Perlu dilakukan penyuluhan tentang penyakit HIV secara rutin kepada Tahanan dan Narapidana baru selanjutnya.
 - b. Perlu dilakukan pemeriksaan *IVA TEST* dan *VCT* kepada Tahanan dan Narapidana baru untuk mendeteksi dini penyakit HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anton. 2020 Hari AIDS Sedunia 1 Desember 2020 “Solidaritas Global, Tanggungjawab Bersama”. <http://rsprespira.jogjaprovo.go.id/hari-aids-sedunia-1-desember-2020-solidaritas-global-tanggungjawab-bersama/>Diakses tanggal 5 Oktober 2021.
2. Handayani, Dwi. 2014. *Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Pencegahan HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kota Bandar La*Anton. 2020 Hari AIDS Sedunia 1 Desember 2020 “Solidaritas Global, Tanggungjawab Bersama”.
3. Direktorat Jendral P2 & PL, Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI. Pedoman Layanan Komprehensif HIV/AIDS & IMS di Lapas, Rutan dan Bapas, Jakarta. (2012)
4. Kementerian Kesehatan RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kementerian Kesehatan RI (2018).
5. Kemenkes, RI. 2021. *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Ditjen P2PL : 2021
6. Kemenkes, RI. 2021. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf> .Diakses Tanggal 3 Oktober 2021.
7. Lochner, Lance. 2007. *Education and Crime. Ontario* : University of Western Ontario office research study. London: Home Office
8. Mindayani, S., & Hidayat, H. (2018). *Hubungan Karakteristik Dan*

Tekanan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv / Aids Pada Wbp Di Lapas Kelas Iia Padang Characteristic Relationship And Social Pressure With Prevention Of Hiv / Aids Involvement Behavior In WBP In Penitentiary Class II. 3(2).

9. Mukti, Ghifari Andini. 2018. *Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma N 1 Kretek Bantul Tahun 2018*. Jurnal : Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
10. Purba, E.K.A.; Yustina, Ida; Fauzi, 2013, *Pengaruh Karakteristik Penghuni Lapas terhadap Tindakan Berisiko HIV-AIDS di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan, (Skripsi).
11. Sunarti, S., & Dan Widayatun, P. •. (n.d.). *Perkembangan HIV Dan AIDS Di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis*.
12. Susanto, Nugroho an Febriani, Heni. 2020. *Modul Biostatistik*. Stikes Wira Husada : Yogyakarta